

PENGARUH BI RATE, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP USD, DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Matius Posma Widyarto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

widiarto97@gmail.com

Dosen Pembimbing

Satriya Candra Bondan Prabowo

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *BI Rate*, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *BI Rate*, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan Indeks *Dow Jones* (IDJ). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi investor serta pemerintah untuk memperhatikan *BI Rate*, tingkat inflasi, nilai tukar, dan Indeks *Dow Jones*.

Kata kunci: *BI Rate*, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Indeks *Dow Jones*, Indeks Harga Saham Gabungan

Abstracts : This study aims to determine the effect of the *BI Rate*, inflation rate, rupiah exchange rate on USD, and *Dow Jones* Index on the Composite Stock Price Index. The independent variables in this study are The *BI Rate*, inflation rate, rupiah exchange rate on USD, and *Dow Jones* Index (IDJ). The dependent variable in this study is the Composite Stock Price Index (CSPI). The analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis. The results of the research conducted show that partially the *BI Rate* has a negative and significant effect on the JCI. The inflation rate has a negative and no significant effect on JCI. Rupiah exchange rate on USD has a negative and no significant effect on the CSPI. The *Dow Jones* Index has a positive and significant effect on the JCI. The results of this study can be a source of information for investors and the government to pay attention to the *BI Rate*, inflation rate, exchange rate, and *Dow Jones* Index.

Keywords: *BI Rate*, Inflation, Exchange Rate, Exchange Rate, *Dow Jones* Index, Composite Stock Price Index

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan berbagai kegiatan dalam usahanya, perusahaan tentunya membutuhkan dana sebagai dorongan untuk melakukan kegiatan tersebut. Cara untuk mendapatkan dana itu bisa melalui internal maupun external. Jika internal salah satunya adalah dengan menggunakan laba ditahan dan external maka perusahaan akan meminjam sejumlah modal kepada lembaga lain maupun menjual saham kepada masyarakat dengan membuat perusahaan tersebut menjadi perusahaan go public di pasar modal. Pasar modal menurut UU Pasar Modal RI No 8 tahun 1995 didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki beberapa instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, dan derivatif. Pasar modal merupakan salah satu tempat yang cocok untuk menjadi alternatif investasi yang menguntungkan bagi para investor. Ada beberapa manfaat yang didapat jika menjadi investor pada pasar modal seperti nilai dari investasi dapat bertambah, dapat memperoleh dividen untuk pemilik instrumen saham, likuiditas dari beberapa instrumen cukup tinggi sehingga mudah diperjualbelikan,

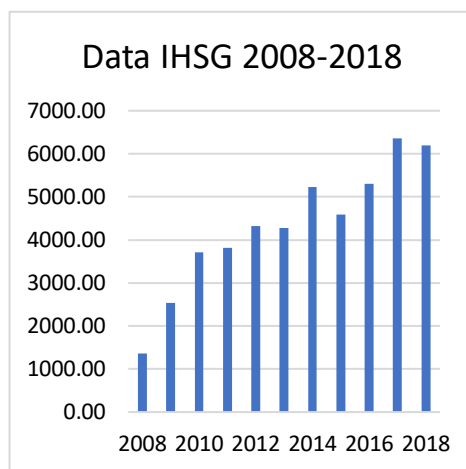
dan lain-lain. Dibalik semua manfaat tersebut tentu ada resiko yang harus dihadapi oleh investor seperti nilai investasi turun, pihak yang meminjam dana mengalami kebangkrutan, menurunnya dividen dikarenakan penurunan laba, dan lain-lain. Pasar modal juga sangat cepat dalam berubah dan perubahan tersebut dapat disebabkan pada bidang yang lain seperti pada bidang sosial serta politik baik yang terjadi di dalam ataupun di luar negeri.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana untuk menjangkau pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara. Pasar modal yang mengalami peningkatan (bullish) atau penurunan (bearish) di Indonesia terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipresentasikan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Jogiyanto (2017) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun

dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Gambar 1.1 Data IHSG di Tahun 2008-2018



Sumber: finance.yahoo.com, 2019.

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2018. Walaupun ada beberapa penurunan di antara tahun tersebut seperti pada tahun 2015 yang ditutup pada level 4.557,35 poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang ditutup pada level 5.226,95 poin. Penurunan tersebut karena adanya kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) yang membuat investor mengalihkan sebagian dananya keluar dari instrumen portofolio di

Indonesia yang ditandai dengan nilai jual bersih (*net selling*) dana investor asing di pasar modal domestik sebesar Rp 22,55 triliun (finance.detik.com, 2015).

Dahlan Siamat (2010) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Tabel 1.1 Data BI Rate Tahun 2008 - 2018

No	Tahun	BI Rate (%)
1	2008	9.25
2	2009	7.15
3	2010	6.5
4	2011	6.58
5	2012	5.77
6	2013	6.48
7	2014	7.54
8	2015	7.54
9	2016	6
10	2017	4.56
11	2018	5.48

Sumber: www.bi.go.id, 2019.

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa suku bunga di Indonesia cenderung berubah-ubah dari tahun 2008-2018. Pada 19 Agustus 2016 Bank Indonesia mengganti *BI Rate* dengan BI

7-Day Repo Rate, karena itu suku bunga digantikan dengan menggunakan *BI 7-Day Repo Rate*. Suku bunga cenderung mengalami penurunan tetapi penurunan yang signifikan adalah pada tahun 2009 sebesar 7,15% dari 9,25% pada tahun sebelumnya. Level terendah pada periode tersebut berada pada tahun 2017 dikarenakan beberapa hal seperti inflasi lebih rendah dari perkiraan oleh bank sentral, faktor risiko eksternal mereda utamanya dari bank sentral AS *Federal Reserve (The Fed)*, dan penurunan suku bunga acuan diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit perbankan (ekonomi.kompas.com, 2017).

Menurut Brigham dan Houston (2010) tingkat bunga yang rendah dapat menurunkan biaya modal bagi kalangan bisnis, yang kemudian mendorong investasi perusahaan dan akan merangsang belanja konsumen serta pasar perumahan. Tingkat suku bunga juga mempengaruhi keinginan masyarakat yang akan meminjam uang di bank. Jika tingkat suku bunga rendah maka kemauan masyarakat untuk meminjam uang di bank akan tinggi tetapi sebaliknya, jika tingkat suku bunga tinggi maka kemauan masyarakat akan rendah.

Bank Indonesia juga akan melakukan cara untuk mengantisipasi inflasi jika

inflasi melebihi dari perkiraan yang telah dibuat yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga dan juga berlaku sebaliknya, jika inflasi lebih rendah dari perkiraan maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga.

Menurut Suseno dan Siti Astiyah (2009) inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Tingkat Inflasi juga diduga dapat mempengaruhi IHSG jika Tingkat Inflasi meningkat maka IHSG akan menurun. Dugaan ini diambil karena dengan meningkatnya Tingkat Inflasi maka harga dari bahan baku akan naik serta beban perusahaan akan ikut naik dikarenakan biaya bahan baku, biaya operasional dan lain-lain juga akan mengalami kenaikan maka pendapatan dari perusahaan berpotensi untuk mengalami penurunan dan jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor maka para investor cenderung akan mengalihkan dana yang dipakai untuk berinvestasi ke pasar uang karena dianggap investasi pada pasar uang lebih menguntungkan daripada di pasar modal.

Tabel 1.2 Data Tingkat Inflasi Tahun 2008-2018

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1	2008	11.06%
2	2009	2.78%
3	2010	6.96%
4	2011	3.79%
5	2012	4.30%
6	2013	8.38%
7	2014	8.36%
8	2015	3.35%
9	2016	3.02%
10	2017	3.61%
11	2018	3.13%

Sumber: www.bi.go.id, 2019.

Dari data Tingkat Inflasi pada tabel 1.2 dapat menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2018 mengalami kenaikan maupun penurunan yang cukup fluktuatif. Terutama pada tahun 2009 yang mengalami penurunan menjadi 2,78% dari tahun sebelumnya yang berada pada level 11,06%, hal ini disebabkan oleh terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik (www.viva.co.id, 2010).

Inflasi menjadi indikator penting bagi pelaku-pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan terkait dari segi konsumsi, investasi, dan juga produksi jadi jika keadaan inflasi tidak stabil akan membuat bias dalam pengambilan

keputusan. Inflasi juga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang. Dampak dari permintaan dan penawaran uang tersebut pada pasar finansial akan membentuk suatu harga dari uang tersebut. Perubahan pada suku bunga, inflasi dan pelemahan pada nilai uang dapat membuat perubahan pada biaya produksi, keuntungan perusahaan dan juga pada harga saham di perusahaan bursa efek.

Salah satu variabel yang dibahas pada penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar*. Perusahaan sangat memperhatikan kestabilan nilai tukar rupiah dengan *US Dollar* dikarenakan perusahaan umumnya melakukan transaksi-transaksi bisnis menggunakan *US Dollar* seperti pembelian bahan baku dari luar negeri, utang luar negeri, dan lain-lain. Karena itulah jika nilai tukar rupiah terdepresiasi maka bisa merugikan perusahaan serta akan mempengaruhi minat investor yang akan menginvestasikan dana mereka pada saham di perusahaan tersebut karena apabila perusahaan mengalami penurunan atau kerugian dapat menyebabkan harga saham pada perusahaan itu menjadi turun.

Tabel 1.3 Data Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2008-2018

No	Tahun	Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS (%)
1	2008	10.950
2	2009	9.400
3	2010	8.991
4	2011	9.068
5	2012	9.670
6	2013	12.189
7	2014	12.440
8	2015	13.795
9	2016	13.436
10	2017	13.548
11	2018	14.246

Sumber: www.bi.go.id, 2019.

Pada data nilai tukar di tabel 1.3 dapat dilihat nilai tukar 1 USD ke Rupiah di tahun 2008-2018 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Seperti tahun 2013 yang mengalami kenaikan menjadi 12.189 rupiah/*US Dollar* dari tahun sebelumnya yang berada pada 9.670 rupiah/*US Dollar*. Kenaikan ini cukup tinggi disebabkan oleh ketergantungan dari pembiayaan atau utang asing yang terlalu besar karena itu ketika Bank Sentral AS menarik stimulus maka ekonomi dalam negeri tertekan dan rupiah menjadi terdepresiasi (finance.detik.com, 2014).

IHSG pun dipengaruhi oleh berbagai faktor luar negeri (*external*) salah satunya adalah peristiwa-peristiwa yang

sedang terjadi di dunia seperti kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) yang mengakibatkan penurunan investasi yang ada di dalam negeri dari investor asing serta pergerakan Indeks *Dow Jones* (IDJ) yang merupakan salah satu dari indeks di dalam *New York Stock Exchange* (NYSE) dapat mempengaruhi pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 1.4 Data Indeks *Dow Jones* Tahun 2008-2018

No	Tahun	Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS (%)
1	2007	13264
2	2008	8776
3	2009	10428
4	2010	11577
5	2011	12217
6	2012	13104
7	2013	16576
8	2014	17823
9	2015	17425
10	2016	19762
11	2017	24719

Sumber: www.finance.yahoo.com, 2019.

Pada data Indeks *Dow Jones* (IDJ) di tabel 1.4 ada penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2007-2008 sebesar 4488 poin atau sekitar 33%. Pada tahun tersebut sedang terjadi krisis ekonomi global dan mengakibatkan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (AS) mengalami kebangkrutan salah satunya *Lehman*

Brothers. Peristiwa ini mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena banyak *fund manager* dari Eropa dan US yang melakukan penarikan investasi secara besar-besaran (finance.detik.com, 2012).

Penelitian terkait BI Rate, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks Dow Jones (IDJ) didasari oleh penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Razaq, Suhadak, dan Topowijono (2015) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian yang lain dari Orientasi dan Ari (2017) serta Emta, Noer, dan Tubagus (2016) menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan. Tetapi menurut penelitian dari Andi, Alvin, dan Hapzi (2017) menyatakan bahwa secara parsial Indeks Dow Jones tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian Ardalia dan Sapparila (2018) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG pada BEI dan Suku Bunga SBI serta Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan atau penelitian dari Lasma (2012) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar, Tingkat Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG tetapi Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Lalu penelitian yang lain dilakukan oleh

Taufiq dan Batista (2015) yang menyatakan bahwa BI Rate dan Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Tetapi menurut penelitian dari Yusnita, Darminto, dan Nengah (2014) yang menghasilkan kesimpulan secara parsial variabel tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian dari David, Tufail, dan Muneer (2017) serta Dhira, Anggoro, dan Novika (2012) menyatakan bahwa secara simultan faktor makro ekonomi seperti Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan suatu motivasi dari peneliti supaya membuat penelitian ini dan juga untuk dapat membandingkan dengan keadaan yang terbaru karena pergerakan dari IHSG sangat fluktuatif.

KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal menurut UU Pasar Modal RI No 8 tahun 1995 didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan

penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam arti sempit menurut Sunariyah (2011) Pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek. Pasar modal adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual dan barang yang akan dijual maupun dibeli berbentuk modal atau dana.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Network*). Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *BI Rate* mempunyai fungsi sebagai sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia atau dengan kata lain perubahan dari *BI Rate* dapat mempengaruhi kebijakan moneter.

Tingkat Inflasi

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya

peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Sesuai dengan pengertian inflasi dari Julius R. Latumaerissa (2011) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Jadi jika harga naik hanya pada satu maupun dua barang tentu tidak bisa disebut Inflasi terkecuali jika dampaknya melebar dan barang yang lain juga mengalami kenaikan.

Nilai Tukar

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Suatu kenaikan kurs tukar disebut depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing, sedangkan penurunan kurs tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing. (Dahlan Siamat, 2010)

Indeks Dow Jones (IDJ)

Indeks *Dow Jones* merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika selain dari Indeks transportasi *Dow Jones*. Indeks *Dow Jones* dikeluarkan pertama kali pada tanggal 26 Mei 1896 oleh editor Wall

Street Journal dan *Dow Jones & Company*. Indeks *Dow Jones* merupakan representasi dari rata-rata 12 saham dari berbagai industri terpenting di Amerika Serikat. Ketika pertama kali dipublikasikan indeks berada pada posisi 40,94. Sekarang ini pemilihan daftar perusahaan yang berhak tercatat dalam Indeks *Dow Jones* dilakukan oleh editor dari Wall Street Journal. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia (www.nyse.org).

Sunariyah (2011), menyatakan, dengan naiknya Indeks *Dow Jones* ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada

tanggal tertentu. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2011).

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2017) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori

B. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri

Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berlokasi di Jalan MT. Haryono 189 Malang. Periode penelitiannya selama 6 tahun yaitu 2013-2018.

D. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	149.06603014
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.075
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Data Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 menggambarkan bahwa nilai dari Sig. yang diperoleh adalah 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi normalitas dapat diterima karena sesuai dengan kriteria uji Kolmogorov-Smirnov.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.429	.394	153.58420	1.883

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil uji Durbin-Watson sebesar 1,883. Dalam tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% dengan 4 variabel independen dan 72 data penelitian maka diperoleh $dL = 1.503$ dan $dU = 1.737$. Syarat untuk tidak ada autokorelasi jika $du \leq d \leq (4 - du)$. Dari data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa $1.737 \leq 1,883 \leq 2.089$ yang berarti dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

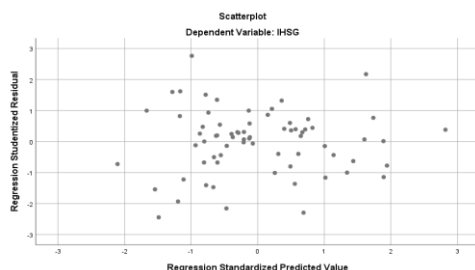
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BI_Rate	.797	1.254
	Tingkat_Inflasi	.972	1.028
	Nilai_Tukar	.895	1.118
	IDJ	.747	1.339

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu variabel *BI Rate*, *Tingkat Inflasi*, *Nilai Tukar*, dan *Indeks Dow jones* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dan tidak ada hubungan antar variabel. kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian

ini tersebar secara acak dan tidak menghasilkan pola tertentu serta menyebar di bawah dan atas angka 0 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1021.235	208.719		4.893	.000
	BI_Rate	-189165.780	77160.411	-.257	-2.452	.017
	Tingkat_Inflasi	-69.938	3040.363	-.002	-0.23	.982
	Nilai_Tukar	-.082	.064	-.128	-1.290	.202
	IDJ	.117	.024	.530	4.886	.000

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.9, maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1021.235 - 189165.780 X_1 - 69.938 - 0,082 X_3 + 0,117 X_4 + e$$

Berdasarkan model regresi tersebut maka hasil regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1021.235 menunjukkan bahwa jika variabel independen (*BI Rate*, *Tingkat Inflasi*,

Nilai Tukar, dan Indeks Dow Jones) mengalami kenaikan, maka variabel IHSG akan mengalami kenaikan.

2. Nilai koefisien regresi variabel BI Rate (X1) adalah -189165.780 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BI Rate dengan IHSG sehingga jika BI Rate mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan.

3. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X2) adalah -69.938 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Tingkat Inflasi dengan IHSG sehingga jika Tingkat Inflasi mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan.

4. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (X3) adalah $-0,082$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Nilai Tukar dengan IHSG sehingga jika Nilai Tukar mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami penurunan.

5. Nilai koefisien regresi variabel Indeks Dow Jones (X4) adalah $+0,117$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Indeks Dow Jones dengan IHSG sehingga jika Indeks Dow Jones mengalami kenaikan maka IHSG akan mengalami kenaikan.

Hasil Uji t

Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dijelaskan pengaruh variabel independen secara parsial sebagai berikut:

a. BI Rate

Berdasarkan hasil uji t, *BI Rate* memperoleh nilai koefisien regresi adalah -189165.780 dengan nilai signifikansi sebesar $0,017$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *BI Rate* terhadap IHSG.

b. Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil uji t, Tingkat Inflasi memperoleh nilai koefisien regresi adalah -69.938 dengan nilai signifikansi sebesar $0,982$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ yang berarti bahwa variabel Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

c. Nilai Tukar

Berdasarkan hasil uji t, Nilai Tukar memperoleh nilai koefisien regresi adalah -0.082 dengan nilai signifikansi sebesar $0,202$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ yang berarti bahwa

tidak ada pengaruh signifikan antara variabel Nilai Tukar terhadap IHSG.

d. Indeks Dow jones

Berdasarkan hasil uji t, Indeks *Dow jones* memperoleh nilai koefisien regresi adalah 0.117 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,050 yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *BI Rate* terhadap IHSG.

tentu tidak bisa disebut Inflasi terkecuali jika dampaknya melebar dan barang yang lain juga mengalami kenaikan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1151805.129	4	287951.282	12.207	.000 ^b
	Residual	1533227.013	67	23588.108		
	Total	2685032.141	71			

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.10 maka nilai F yang diperoleh sebesar 12,207 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai dari signifikansi tersebut berada di bawah 0,000 yang berarti menunjukkan bahwa model regresi layak untuk menjelaskan variabel *BI Rate*, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Indeks *Dow jones*.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.394	153.58420

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh bahwa nilai *R Square* sebesar 0,429 yang berarti bahwa 42,9% variasi variabel independen Indeks Harga Saham Gabungan dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu *BI Rate*, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Indeks *Dow jones*.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG

BI Rate berpengaruh negatif terhadap IHSG dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya peningkatan nilai dari *BI Rate* cenderung direspon cepat oleh pihak perbankan dengan cara menaikkan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit yang telah mengalami peningkatan akan berdampak buruk bagi seluruh perusahaan terutama perusahaan yang mempunyai hutang kepada bank dengan jumlah besar karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan laba bersih perusahaan akan mengalami penurunan.

Laba bersih yang mengalami penurunan akan mengakibatkan laba per saham menurun sehingga harga saham juga akan ikut turun.

BI Rate juga menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk meminjam uang dan hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan. *BI Rate* akan menentukan seberapa besar harga yang harus dibayar oleh perusahaan atas pinjaman yang telah diterima. Jika asumsi *ceteris paribus* (hal-hal lain dianggap konstan) diterapkan maka suku bunga yang rendah berarti biaya berkurang dan keuntungan mengalami kenaikan

2. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara umum serta secara terus menerus. Jika terjadi kenaikan inflasi maka biaya produksi barang dan jasa akan mengalami kenaikan juga sehingga dapat menyebabkan profit yang dihasilkan dari penyedia barang dan jasa tersebut menurun. Profit yang menurun akan menyebabkan penurunan pada *dividen* dan juga *return*. Ketika *dividen* dan *return* menurun maka dapat menurunkan *expected return* sehingga permintaan dari saham suatu perusahaan akan ikut menurun. Penurunan dari permintaan saham perusahaan akan

mengakibatkan harga saham tersebut menjadi turun dan berdampak pada indeks harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Sesuai dengan uji hipotesis yang telah dilakukan hubungan antara kurs rupiah dan indeks harga saham berlawanan arah yang berarti semakin tinggi kurs rupiah terhadap US\$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan indeks harga saham dan ketika kurs rupiah terhadap US\$ menurun maka indeks harga saham akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori ketika kurs rupiah terhadap US\$ meningkat maka sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Kurs rupiah terhadap US\$ yang meningkat dapat menurunkan biaya dari produksi terutama biaya dari impor bahan baku untuk produk dari perusahaan serta penurunan dari tingkat bunga yang berlaku juga akan mempengaruhi biaya tersebut, hal ini akan berdampak positif kepada laba perusahaan dikarenakan perusahaan akan menaikkan pendapatan per lembar saham.

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG

Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan mengindikasikan

bahwa adanya integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar modal Amerika Serikat.

Krisis yang dialami oleh Amerika Serikat mengakibatkan penurunan pada Indeks *Dow Jones* serta membuat sentimen negatif kepada para investor terhadap IHSG yang saat itu juga mengalami penurunan. Beberapa bulan setelah *the FED* mengeluarkan kebijakan maka membuat Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan yang diikuti beberapa indeks pasar modal di dunia salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terjadi karena adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi yang ada di dunia terutama pada Amerika Serikat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh BI Rate, tingkat inflasi, nilai tukar, dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 dengan menggunakan data secara bulanan sebanyak 72 data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah BI Rate, tingkat inflasi, nilai tukar, dan Indeks *Dow Jones*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil analisis

data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa jika BI Rate meningkat maka IHSG akan menurun. Semakin tinggi BI Rate maka akan mengakibatkan kenaikan pada bunga deposito, tabungan, dll. Investor yang konservatif akan lebih memilih investasi yang memiliki risiko lebih kecil. Kenaikan pada BI Rate dapat membuat investor lebih memilih berinvestasi pada instrumen lain seperti deposito dan mengakibatkan penurunan pada harga saham.
2. Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat maka IHSG akan menurun. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan mengakibatkan kenaikan pada bahan pokok perusahaan dan menambah beban perusahaan serta akan membuat sentimen negatif kepada investor dan membuat investor akan menarik dana pada perusahaan tersebut serta mengakibatkan penurunan harga saham.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan

bahwa jika nilai tukar meningkat maka IHSG akan menurun. Semakin tinggi nilai tukar US Dolar ke rupiah maka akan membuat kenaikan pada bahan pokok yang diimpor dan menambah beban perusahaan serta akan membuat sentimen negatif kepada investor dan membuat investor akan menarik dana pada perusahaan tersebut serta mengakibatkan penurunan harga saham.

4. Indeks Dow Jones memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa jika Indeks Dow Jones meningkat maka IHSG akan meningkat. Semakin tinggi Indeks Dow Jones maka mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi pada Amerika Serikat sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia sedang baik dan memberikan sentimen positif kepada investor untuk berinvestasi pada pasar modal yang mengakibatkan kenaikan pada IHSG.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya mengatur angka BI Rate dengan kebijakan- kebijakan yang sesuai dengan keadaan ekonomi yang terjadi. Karena dampaknya dapat

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan naik maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya di bursa saham Indonesia.

2. Bagi calon investor sebaiknya mempelajari dan memperhatikan faktor dalam negeri (internal) serta luar negeri (eksternal) yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang meneliti terkait pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia untuk menambahkan faktor – faktor lain yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan seperti GDP, harga minyak dunia, maupun indeks saham negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Yoopi. 2004. Memahami Kurs Valuta Asing. Jakarta : LPFE UI.

Agung, Anak Agung Putu. 2012. Metodologi Penelitian Bisnis. Universitas Brawijaya Press : Malang.

Agung Nugroho, 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS, Andi Yogyakarta, Yogyakarta.

- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti, Pengantar Pasar Modal, cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 60, No. 2 Juli 2018.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Astiyah, Siti dan Suseno 2006, *Inflasi*, Jakarta: PPSK.
- Berlianta, Heli Charisma. 2004. *Mengenal Valuta Asing*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. *Brigham dan Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Boediono . 2014. *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*. Penerbit: BPFU UGM.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- David Kaluge, Dr. Muhammad Shahid Tufail, dan Dr. Saqib Muneer. 2017. *Multifactor on Macroeconomic Fundamentals to Explain The Behavior of Sectoral Indices in Indonesian Stock Exchange*. City University Research Journal. Malaysia. PP 276-282.
- Dahlan, Siamat. 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dedy Pratikno. 2009. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI, dan Indeks Dow Jones terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Dhira Dwijayanti Yogaswari, Anggoro Budi Nugroho dan Novika Candra Astuti. 2012. *The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Price Volatility: Evidence from Jakarta Composite Index, Agriculture, and Basic Industry Sector*. *IPEDR*. Vol. 46. No. 18.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Eiteman, D.K., Stonehill, A.I., and Moffett, M.H. 2007. *Multinational Business Finance*. Pearson Addison Wesley.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII.

Semarang : Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

Jakarta: PT. Jurnalindo
Aksara Grafika.

- Jogiyanto Hartono, 2017. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi", BPFE Yogyakarta, Edisi Kesebelas, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2000. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan. Jangka Panjang) *Buku 1*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Lasma Riana Napitulu. 2012. Analisis Hubungan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2007 - 2011). Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Madura, Jeff dan Roland Fox. 2011. *International Financial Management. Cengage Learning*, Boston.
- Latumaerissa, Julius.R, 2011, Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Taufiq dan Batista Sufa Kefi. 2015. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal. Vol. 22. No. 38.
- Natsir, M. 2014. Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi.
- Samuelson & Nordhaus, 2004. Ilmu makro Ekonomi. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Samsul, Muhammad. 2016. Pasar Modal & Manajeme Portofolio. Edisi Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Soehartono, Irawan. 2004. Metode Penelitian Sosial. PT.Remaja rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suseno & Siti Astiyah. 2009. Inflasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.